JURNAL

PENAMBAHAN TEPUNG KUNYIT (*Curcuma domestica*) DALAM RANSUM TERHADAP PERFORMANS ITIK HIBRIDA *FASE GROWER*

THE ADDITION OF FLOUR TURMERIC (Curcuma domestica) ON FOODSTUFF TO DUCKS PERFORMANS OF HYBRYD THE GROWER PHASE

Oleh :

ATIKA HANDAYANI

12.1.04.01.0008

Dibimbing oleh :

1. **Erna Yuniati, S.Pt., MP**
2. **Dr. Budi Utomo, S.Pt., MP**

PROGRAM STUDI PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

Artikel Skripsi
Universitas Nusantara PGRI Kediri

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Atika Handayani
NPM	: 12.1.04.01.0008
Telepon/HP	: 085749100821
Alamat Surel (Email)	: Atikafajar94gmail.com
Judul Artikel	: Penambahan Tepung Kunyit (*Curcuma domestica*) Dalam Ransum Terhadap Performans Itik Hibrida *Fase Grower*
Fakultas – Program Studi	: Peternakan - Peternakan
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 ☏ (0354) 771576, 771503 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 02 Februari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Erna Yuniati, S.Pt., MP NIP/NIDN. 0717066904	Dr. Budi Utomo, S.Pt., MP NIP/NIDN. 0710108304	Atika Handayani NPM. 12.1.04.01.0008

Atika Handayani | 12.1.04.01.0008
Fakultas Peternakan – Prodi Peternakan
simki.unpkediri.ac.id
|| 1||

PENAMBAHAN TEPUNG KUNYIT (*Curcuma domestica*) DALAM RANSUM TERHADAP PERFORMANS ITIK HIBRIDA *FASE GROWER*

Atika Handayani
12.1.04.01.0008
Fakultas Peternakan – Prodi Peternakan
Atikafajar94@gmail.com
Erna Yuniati, S.Pt., MP dan Dr. Budi Utomo, S.Pt., MP
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Atika Handayani : Penambahan Tepung Kunyit (*Curcuma domestica*) dalam Ransum terhadap Performans Itik Hibrida *Fase Grower*, Skripsi, Program Studi PETERNAKAN, FAKULTAS PETERNAKAN UN PGRI Kediri, 2017.

Makanan yang bergizi baik dari protein hewani salah satunya yaitu itik. Pakan merupakan faktor penting dalam usaha beternak itik. Untuk mendapatkan daging yang berkualitas salah satunya yaitu pakan yang berkualitas dan memiliki nutrisi yang lengkap bagi itik. Selain nutrisi juga perlu adanya suplemen guna untuk memacu pertumbuhan dan produksi daging yang berkualitas, salah satu langkah yang dilakukan yaitu dengan penambahan tepung kunyit (*Curcuma domestica*). Kunyit diketahui mengandung kurkumin yang khasiat sebagai penambah nafsu makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagaimana performans itik hibrida *fase grower* dengan penambahan tepung kunyit (*Curcuma domestica*).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah percobaan menggunakan RAL (Rancangan Acak Lengkap) dengan 4 perlakuan dan 4 ulangan. Dari hasil penelitian menunjukkan dimana konsumsi g/ekor/minggu secara berturut – turut dari yang terendah sampai tertinggi (15723 $\pm$ 35.86; 15994.67 $\pm$ 24.18; 16269 $\pm$ 25.60; 16533 $\pm$ 25.34), Pertambahan bobot badan secara berturut – turut (3317 $\pm$ 7.805; 3360 $\pm$ 0.0; 3445 $\pm$ 6.292; 3595 $\pm$ 2.5) dan konversi ransum secara berturut – turut (18.396 $\pm$ 0.036; 18.891 $\pm$ 0.064; 18.961 $\pm$ 0.034; 19.041 $\pm$ 0.029). Penambahan tepung kunyit (*Curcuma domestica*) berpengaruh nyata ($P<0,05$) terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum. Diketahui bahwa penambahan tepung kunyit dengan (0,04%) bisa meningkatkan konsumsi ransum dan pertambahan bobot bobot badan. Konversi ransum memperoleh nilai terendah, sehingga konsumsi ransum lebih efisien.

Berdasarkan simpulan penelitian ini, diketahui penambahan 0,04 % tepung kunyit (*Curcuma domestica*) tertinggi pada konsumsi yaitu 16533 $\pm$ 25.34 g/ekor, pertambahan bobot badan tertinggi yaitu 3595 $\pm$ 2.5 g/ekor dan konversi ransum terendah yaitu 18.396 $\pm$ 0.036 g/ekor.

Kata kunci : Tepung Kunyit, Performans Itik Hibrida, Fase Grower.

I. LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Peternakan di Indonesia saat ini sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan salah satu negara yang jumlah penduduknya terus meningkat sehingga permintaan akan ketersediaan makanan yang memiliki nilai gizi baik akan meningkat. Jenis makanan yang bergizi baik yaitu berasal dari produk hewani dan nabati. Salah satu produk makanan dari hewani yaitu daging. Daging dapat berasal dari ternak ruminansia maupun non ruminansia. Salah satu ternak non ruminansia yaitu itik.

Direktoral Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (2015) menunjukkan, pada tahun 2011 produksi daging itik mencapai 28.200 ton, meningkat menjadi 30.100 ton tahun 2012, terus meningkat pada tahun 2013 yaitu 32.100 ton, dan pada tahun 2014 yaitu 35.500 ton. Hal tersebut kebutuhan daging itik sudah mulai diminati konsumen, selain itu kesadaran masyarakat akan gizi sudah mulai meningkat.

Tingginya permintaan terhadap daging itik tidak sebanding dengan pasokan yang ada. Melihat kondisi ini para peneliti mengembangkan itik varietas terbaru dengan pemurnian sifat unggul sehingga menghasilkan itik yang memiliki gabungan keunggulan sifat dan tetuanya. Itik hasil pemurnian sifat unggul ini disebut itik hibrida. Saat ini pertumbuhan itik hibrida hampir menyamai tingkat pertumbuhan ayam ras atau broiler. Dalam umur enam minggu itik hibrida sudah bisa dipanen, dan sudah mencapai bobot 1,2 – 1,4 kilogram (Hasan, 2013).

Dalam usaha beternak itik, pakan memiliki peran penting yang perlu mendapat perhatian. Karena itu masalah ketersediaan pakan ternak sangat terkait dengan pengembangan usaha peternakan. Pakan merupakan komponen biaya produksi terbesar dalam suatu usaha ternak unggas, yaitu 60 – 70 % (Bintang dan Nataamijaya, 2005).

Untuk mendapatkan daging yang berkualitas salah satunya adalah dari pakan yang berkualitas dan mempunyai nilai nutrisi yang lengkap bagi itik. Pakan yang berkualitas dan dalam jumlah yang optimal akan berpengaruh baik terhadap kualitas daging. Selain nutrisi dari pakan perlu adanya suplemen yang ditambahkan dalam pakan yang berguna untuk memacu pertumbuhan dan produksi daging yang berkualitas, salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penampilan produksi ternak adalah penambahan tepung kunyit.

Kandungan kurkumin kunyit mempunyai fungsi sebagai antibakteri dan anti oksidan. Kurkumin yang terkadung dalam kunyit memiliki khasiat sebagai penambah nafsu makan (Purwanti dkk, 2010). Pemberian tepung kunyit 0,04 % yang dikombinasikan pada dengan lempunyang sebanyak 0,02 % nyata memperbaiki bobot karkas dari 1475 g (pada kontrol) menjadi 1749 g (Bintang dan Nataamijaya, 2006).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut maka perlu dilakukan penelitian "Penambahan Tepung Kunyit (*Curcuma domestica*) dalam Ransum terhadap Performans Itik Hibrida *Fase Grower*".

B. Rumusan Masalah

Apakah penambahan tepung kunyit (*Curcuma domestica*) dalam ransum berpengaruh terhadap performans itik hibrida *fase grower*.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penambahan tepung kunyit (*Curcuma domestica*) dalam ransum terhadap pengaruhnya dalam performans itik hibrida *fase grower*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi tentang pemanfaatan tepung kunyit (*Curcuma domestica*) bagi masyarakat umum dan peternak khususnya.
2. Sebagai pedoman/acuan pemanfaatan tepung kunyit (*Curcuma domestica*) dalam ransum itik hibrida *fase grower*.

II. METODE

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 14 Agustus 2016 – 17 September 2016 yang bertempat di peternakan itik Hibrida Bapak Sukadi di Desa Ngrejo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung dengan judul "Penambahan Tepung Kunyit (*Curcuma domestica*) dalam Ransum terhadap Performans Itik Hibrida *Fase Grower*".

B. Materi Penelitian

1. Itik Hibrida

Penelitian menggunakan ternak unggas itik Hibrida umur 15 hari sebanyak 48 ekor.

2. Kandang

Kandang yang digunakan dalam penelitian ini adalah kandang beralaskan tanah berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 70 cm dan lebar 50 cm sebanyak 16 kotak. Masing – masing kandang berisi 3 ekor itik hibrida.

C. Pakan Perlakuan

Pakan yang digunakan yaitu ransum campuran terdiri dari konsentrat, jagung, dedak perbadingan (60 : 30 : 10) dan penambahan tepung kunyit (*Curcuma domestica*) dengan penambahan (0 %; 0,04 %; 0,08 %; 0,12%).

D. Alat dan Bahan yang digunakan

Alat : Tempat pakan dan minum, timbangan, masker, sarung tangan, alat tulis, kalkulator, timba. Bahan : Konsentrat, dedak, jagung, tepung kunyit dan air.

E. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah percobaan dengan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) terdiri dari 4 perlakuan dan 4 ulangan, masing – masing terdiri dari 3 ekor itik hibrida.

Perlakuan yang diberikan :

1) P0 = Pakan tanpa penambahan kunyit (kontrol).
2) P1 = Pakan kontrol dengan 0,04 % kunyit.
3) P2 = Pakan kontrol dengan 0,08 % kunyit.
4) P3 = Pakan kontrol dengan 0,12 % kunyit .

Model :

$Yij = \mu + \alpha i + \varepsilon ij$

$i = 1,2,3.....$(Perlakuan)

$j = 1,2,3.....$(Ulangan)

Yij = nilai pengamatan pada perlakuan ke-i ulangan ke-j

μ = nilai tengah umum

αi = pengaruh perlakuan taraf ke-i

εij = galat percobaan dari perlakuan ke-i dan ulangan ke-j

(Steel dan Torrie, 1995)

Data penelitian diolah secara statistik dengan analisis ragam menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL). Jika berpengaruh nyata antar perlakuan maka dilakukan uji berganda Duncan atau *Duncan's Mutiple Range Test* (DMRT) (Arianti dan Ali, 2009).

F. Parameter Penelitian

1. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum dihitung berdasarkan jumlah ransum yang diberikan pada awal minggu dikurangi sisa ransum pada akhir minggu, dalam satuan gram/ekor/minggu. Konsumsi dipengaruhi oleh spesies, umur, bobot badan, temperatur lingkungan dan tingkat gizi dalam pakan Rasyaf (2006) dikutip oleh Situmorang, dkk (2013).

2. Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan dihitung berdasarkan berat akhir

minggu dikurangi dengan berat awal minggu yang dihitung tiap minggunya, dalam satuan gram/ekor/minggu. Faktor yang mempengaruhi pertambahan bobot badan ternak selain konsumsi ransum adalah jenis dan bangsa ternak, jenis kelamin, tipe ternak dan manajemen kandang (Kardaya, 2005).

3. Konversi Ransum

Konversi ransum dihitung berdasarkan perbandingan antara konsumsi ransum dengan pertambahan bobot badan tiap minggunya. nilai koversi pakan lebih kecil berarti semakin efisien karena konsumsi pakannya digunakan secara optimal untuk pertumbuhan. Konversi ransum dipengaruhi oleh besar badan, tahap produksi, kadar energi dalam ransum dan temperatur lingkungan (Rasyaf, 2004).

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Proksimat Penelitian Penambahan Tepung Kunyit (*Curcuma domestica*)

Tanggal Terima Sampel	No	Kode Bahan	Kandungan Zat Makanan				
			Bahan Kering (%)	Abu* (%)	Protein Kasar (%)	Serat Kasar (%)	Lemak Kasar (%)
18-8-2016	1	Pakan Kontrol	87,51	14,68	20,26	1,41	8,95
	2	Pakan 0,04 %	87,95	15,51	19,99	2,61	8,85
	3	Pakan 0,08 %	87,81	15,95	19,46	3,06	8,32
	4	Pakan 0,12 %	87,47	15,25	19,37	3,11	9,09

*). Berdasarkan 100 % bahan kering

2. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum dihitung berdasarkan jumlah ransum yang diberikan pada awal minggu dikurangi sisa ransum pada akhir minggu, dalam satuan gram/ekor/minggu.

Tabel 2. Penambahan Tepung Kunyit dalam Ransum Itik Hibrida

Perlakuan	Total ± SD
P0	15723 ± 35.86[d]
P1	16533 ± 25.34[a]
P2	16269 ± 25.60[b]
P3	15994 ± 24.18[c]

Superkrib yang berbeda menunjukkan bahwa perlakuan berbeda nyata (P<0,05) pada masing masing perlakuan.

Keterangan :

P0 = 0%; P1 = 0,04%; P2 = 0,08%; P3 = 0,12%.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara total P0 paling sedikit konsumsinya (15723 ± 35.86 g/ekor), sedangkan konsumsi tertinggi (16553 ± 25.34 g/ekor) diperoleh pada P1. Secara berturut – turut pertambahan bobot badan dimulai dari yang terendah hingga tertinggi adalah P0, P3, P2 P1.

Hasil analisis statistik menunjukkan hasil yang berbeda nyata (P<0,05). Pada tabel diatas bahwa P1 menunjukkan konsumsi tertinggi, sehingga dapat dijelaskan bahwa kunyit mengandung kurkumin yang mempengaruhi nafsu makan, selain itu juga kandungan

nutrisi tersebut tercukupi. Kurkumin yang terkadung dalam kunyit memiliki khasiat sebagai penambah nafsu makan (Purwanti dkk, 2010). Selain berpengaruh terhadap nafsu makan kunyit sendiri diketahui mengandung antibiotik. Antibiotik yaitu segolongan molekul yang mempunyai efek menekan atau menghentikan suatu proses biokimia didalam organisme, khususnya dalam proses infeksi oleh bakteri. Meningkatnya ransum yang dikonsumsi akan memberikan kesempatan pada tubuh untuk meretensi zat – zat makanan yang lebih banyak, kebutuhan protein zat – zat yang lebih banyak, sehingga kebutuhan protein terpenuhi (Abun, 2008).

Pada perlakuan P2 konsumsi pakan menurun, disebabkan karena pakan yang tumpah yang disebabkan saling berebutan makanan pada saat makan dan pada saat minum sering meninggalkan sisa pakan di air minum, yang diketahui juga bahwa itik lebih sering minum pada saat makan. Sedangkan P3 konsumsi paling rendah dari P1 dan P2, hal ini disebabkan penambahan kunyit dengan level tinggi yaitu 0,12 %, diketahui bahwa kunyit mempunyai rasa yang pedas sehingga menurunkan palabilitas ransum. Kunyit mengandung minyak atsiri dengan bau yang khas, rasa pahit dan pedas sehingga mengurangi nafsu makan (Bintang dan Nataamijaya, 2005). Faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum yaitu jenis unggas, temperatur lingkungan, bobot badan, jenis kelamin, umur, aktivitas ternak, tipe kandang, palabilitas pakan, kualitas nutrisi pakan, konsumsi air dan kandungan lemak tubuh (Conn, 2002). Menurut rasyaf (2006) dalam Situmorang, dkk (2013) menyatakan bahwa pakan yang dikonsumsi tergantung pada spesies, umur, bobot badan, temperatur lingkungan dan tingkat gizi dalam pakan.

3. Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan dihitung berdasarkan berat akhir minggu dikurangi dengan berat awal minggu yang dihitung tiap minggunya, dalam satuan gram/ekor/minggu. Jadi untuk menghitung pertambahan bobot badan menggunakan selisihnya. Penelitian berlangsung selama 5 minggu.

Tabel 3. Penambahan Tepung Kunyit Terhadap Pertambahan Bobot Badan

Perlakuan	Total ± SD
P0	3317 ± 7.805[d]
P1	3595 ± 2.5[a]
P2	3445 ± 6.292[b]
P3	3360 ± 0.0[c]

Superkrib yang berbeda menunjukkan bahwa perlakuan berbeda nyata (P<0,05) pada masing masing perlakuan.

Keterangan :
P0 = 0%; P1 = 0,04%; P2 = 0,08%; P3 = 0,12%

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa secara total P0 paling sedikit pertambahan bobot badannya (3317 ± 7.805 g/ekor), sedangkan pertambahan bobot yang tertinggi (3595 ± 2.5 g/ekor) diperoleh pada P1. Secara berturut – turut pertambahan bobot badan dimulai dari yang terendah hingga tertinggi adalah P0, P3, P2 P1.

Hasil analis statistik menunjukkan bahwa P1 memperoleh nilai tertinggi pertambahan bobot badannya hal ini sebanding dengan konsumsi yang tinggi sehingga pertambahan bobot badannya juga tinggi, selain itu didalam usus halus terjadi penekanan bakteri patogen dan juga kandungan nutrisi pada P1 terpenuhi. Nutrisi yang diserap berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan. Kunyit selain mengandung antibiotik juga mengandung antibakteri, dimana anti bakteri berfungsi sebagai pengobatan penyakit infeksi. Menurut Purwanti (2008) dalam Putri, dkk (2014) menyatakan bahwa kurkumin yang terkandung didalam kunyit memiliki khasiat yang dapat mempengaruhi nafsu makan karena dapat mempercepat pengosongan isi lambung sehingga nafsu makan meningkat dan memperlancar pengeluaran empedu sehingga meningkatkan saluran pencernaan.

Pada perlakuan P2 pertambahan bobot badannya menurun, diduga karena konsumsi yang nenurun pula, konsumsi yang menurun berpengaruh pada pertambahan bobot badan. Sedangkan pada P3 pertambahan bobot badannya juga menurun yang disebakan oleh penambahan tepung kunyit 0,12 % yang tinggi, dimana didalam kunyit terdapat minyak atsiri dengan rasa yang pedas, mengakibatkan keseleraan itik untuk mengonsumsi pakan menurun. Konsumsi yang rendah juga berpengaruh pada pertambahan bobot badan yang tidak optimal. Menurut Rasyaf (2006) dalam Mazi, dkk (2013) bobot badan dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan yang dikonsumsi, sehingga perbedaan kandungan zat – zat makanan pada pakan dan banyaknya pakan yang

dikonsumsi akan berpengaruh pada pertambahan bobot badan yang dihasilkan. Tingkat konsumsi ransum yang rendah akan mengakibatkan zat – zat nutrisi makanan yang terkonsumsi juga rendah sehingga mengakibatkan pertumbuhan yang tidak optimal akibatnya menyebabkan penurunan bobot badan. Faktor yang mempengaruhi pertambahan bobot badan ternak selain konsumsi ransum adalah jenis dan bangsa ternak, jenis kelamin, tipe ternak dan manajemen kandang (Kardaya, 2005).

Lokasi perkandangan juga berpengaruh terhadap perkembangan itik, lokasi yang digunakan pada penelitian ini sudah jauh dari rumah/tempat keramaian, diharapkan itik tidak mengalami stress, dan tidak menimbulkan bau kotoran disekitar pemukiman yang terbawa oleh angin.

4. Konversi Ransum

Konversi ransum dihitung berdasarkan perbandingan antara konsumsi ransum dengan pertambahan bobot badan tiap minggunya.

Tabel 4. Penambahan Tepung Kunyit terhadap Konversi Ransum

Perlakuan	Total ± SD
P0	18.961 ± 0.034[b]
P1	18.396 ± 0.036[d]
P2	18.891 ± 0.064[c]
P3	19.041 ± 0.029 [a]

Superkrib yang berbeda menunjukkan bahwa perlakuan berbeda nyata (P<0,05) pada masing masing perlakuan.

Keterangan :

P0 = 0%; P1 = 0,04%; P2 = 0,08%; P3 = 0,12%

Tabel 4 Menunjukkan bahwa konversi ransum terendah (18.396 ± 0.036 g/ekor) diperoleh pada P1. Sedangkan konversi tertinggi diperoleh oleh P3 (19.041 ± 0.029 g/ekor). Dari hasil statistik menunjukkan berbeda nyata (P<0,05) pada konversi ransum. Pada perlakuan P1 (0,04%) menujukkan konsumsi dan pertambahan bobot badan yang tinggi sehingga konversinya lebih rendah. Penambahan tepung kunyit 0,04 % pada ayam broiler menunjukkan konversi terendah yang disebabkan pertambahan bobot badan yang tinggi (Bintang dan Nataamijaya, 2005). Dengan konversi yang rendah maka pemberian tepung kunyit tersebut lebih efisien. Purwanti, dkk (2010) menyatakan bahwa Semakin rendah angka konversi ransum berarti kualitas ransum semakin baik. Pada

perlakuan P3 menunjukkan nilai tertingi, hal ini diduga karena konsumsi dan pertambahan bobot badan dalam penambahan tepung kunyit 0,12 % menurunkan protein dalam pakan sehingga nutrisi yang dicernapun sedikit diserap. Menurut kamal (1997) dan Zuprizal (1993) menyatakan bahwa besar kecilnya nilai konversi pakan dipengaruhi oleh kualitas pakan dan kemampuan ternak mengubah pakan menjadi daging, keseimbangan pakan, ukuran tubuh, temperature lingkungan, berat hidup, bentuk fisik pakan dan jenis kelamin. Konversi ransum dipengaruhi oleh besar badan, tahap produksi, kadar energi dalam ransum dan temperatur lingkungan (Rasyaf, 2004).

B. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut : Penambahan 0,04% tepung kunyit yang tertinggi pada konsumsi itik yaitu 16553 ± 25.34 g/ekor, pertambahan bobot badan tertinggi yaitu 3595 ± 2.5 g/ekor dan konversi ransum terendah yaitu 18.396 ± 0.036 g/ekor. Hasil penelitian menunjukkan berpengaruh nyata (P<0,05) terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum. Batasan yang terbaik pada penambahan tepung kunyit 0,04 % dalam ransum itik hibrida.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Abun. 2008. *Hubungan Mikroflora dengan Metabolisme dalam Pencernaan Unggas dan Monogastrik*. Makalah Ilmiah Peternakan. Universitas Padjadjaran, Bandung.

Arianti dan Ali, A. 2009. *Performans Itik Pedaging (Lokal X Peking) pada Fase Starter yang diberi Pakan dengan Presentase Penambahan Jumlah Air Berbeda*. Jurnal Peternakan Vol 6 No 2 September 2009 (71-77) ISSN 1829-8729

Bintang, I.A.K. dan A.G. Nataamijaya. 2005. *Pengaruh Penambahan Tepung Kunyit (Curcuma domestica Val) dalam Ransum Ayam Broiler*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor.

Bintang, I.A.K. dan A.G. Nataamijaya. 2006. *Karkas dan Lemak Subkutan Broiler Yang Mendapat Ransum Dengan Suplementasi Tepung Kunyit (Curcuma domestica val) dan Tepung Lempuyang (Zingiber aromaticum val).* Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner, Bogor, 5 – 6 September 2006 Puslitbang Peternakan, Bogor : 623 – 628.

Conn, C.N. 2002. Digestion and Metabilosm. In: Bell, D.D. dan Wiliam D. Weaver, Jr. (Editors). *Commersial Chicken Meet and Egg Production*. 5 th Edition. Kluwer Academic Publishers., Norwell.

Direktoral Jenderal Peternakan Dan Kesehatan Hewan. 2015. *Laporan Kinerja Tahun 2014*. Jakarta Selatan.

Kamal, M. 1997. *Pengaruh Penambahan DL Metionin Sintetis Kedalam Ransum Fase Akhir Terhadap Perlemakan Tubuh Ayam Broiler*. Buletin Peternakan 18 : 40 – 46.

Kardaya. 2005. *Pengaruh Penaburan Zeolit Pada Lantai Litter Terhadap Presentase Dan Komponen Non Karkas Ayam Pedaging pada Kepadatan Kandang Berbeda*. Jurnal Peternakan. Fakultas Pertanian dan Peternakan UIN Suska Riau.

Mazi, K. Supartini, N, Dan Darmawan, H. 2013. *Tingkat Konsumsi, Konversi dan Income Over Feed Cost pada Pakan Ayam Kampung Dengan Penambahan Enzim Papain.* Fakultas Pertanian. Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

Purwanti. 2008. *Kajian Efektifitas Pemberian Kunyit, Bawang Putih dan Mineral Zink terhadap Performa, Kadar Lemak, Kolesterol dan Status Kesehatan Broiler*. Thesis. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.

Purwanti, S. Natsir, A. Dan Syam, M. H. 2010. *Kombinasi Kunyit, Bawang putih dan Mineral Zink sebagai Feed Additive untuk Meningkatkan Performa Broiler*. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Makasar.

Putri, R. A. Busono, W dan Widodo, E. 2014. *Pengaruh Penambahan Sari Kunyit (Curcuma domestica Val) terhadap Persentase Karkas, Presentase Lemak Abdominal dan Kadar Kolesterol Daging Itik Hibrida.* Fakultas Peternakan. Universitas Brawijaya. Malang.

Rasyaf, M. 2004. *Beternak Ayam Pedaging. Penebar Swadaya*. Jakarta.

Rasyaf, M. 2006. *Beternak Ayam Pedaging*. Cet. Ke-26. Penebar Swadaya. Jakarta.

Situmorang N. A., L.D. Mahfudz, dan U. Atmomarsono. 2013. *Pengaruh Pemberian Tepung Rumput Laut (Gracilaria verrucosa) dalam Ransum Terhadap Efisiensi Penggunaan Protein Ayam Broiler*. Animal Agriculture Journal, Vol 2. No. 2, 2013, p 49-56.

Steel R.G.D dan Torrie, 1995. *Prinsip dan Prosedur Statistika*. Gramedia Jakarta Utama. Jakarta.

Zuprizal. 1993. *Pengaruh Penggunaan Pakan Tinggi Protein Terhadap Penampilan, Karkas dan Perlemakan Ayam Daging Fase Akhir*. Buletin Peternakan 17 : 110 – 118.